



PROVINSI BALI BULETIN **PREDIKSI MUSIM HUJAN** **2025/2026**



STASIUN KLIMATOLOGI BALI
Jalan Leli No.9 Baler Bale Agung Negaea Jembrana Bali
www.staklim-bali.bmkg.go.id



BMKG

STASIUN KLIMATOLOGI BALI

Jalan Leli No. 9 Baler Bale Agung Kec.

Negara Kab. Jembrana - Bali 82212

Telp. (0365) 4546085

Fax (0365) 4546209

Email : negaraklimat@gmail.com

DEWAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB

Aminudin Al-Roniri, S.P, M.Si

REDAKTUR

Sudarti

Nur Sa'idah

Muhammad Nur

I Made Dwi Wiratmaja, S.Si

EDITOR

I Wayan Eka Suparwata, S.P

Wahyu Widodo Putranto, S. Tr

I Wayan Andi Yuda, S. Tr

Heppy Febriana Abdi Bintari, S. Tr

Sorfian, S. Tr

Fia Gulitarianti, S.Tr

Desy Puspitasari, S.Tr

DESAIN GRAFIS

Firman Adhi Kurniawan, S.Kom

Muhammad Ardy Saputra, S.Tr

Btari Sekar Insani

SEKRETARIAT

Agit Setiyoko, S.T, M.Si

Kartika Utami Dewi, S.E

Lia Endah Kurnia

Venti Kurniawati

I Ketut Nurada

KATA PENGANTAR



Publikasi Prediksi Awal Musim Hujan 2025-2026 di Provinsi Bali merupakan salah satu bentuk pelayanan jasa Klimatologi yang dihasilkan oleh Stasiun Klimatologi Bali. Prediksi Awal Musim Hujan 2025-2026 ini dibuat berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Stasiun Klimatologi Bali dengan mengacu pada hasil Prediksi Musim Hujan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Pusat.

Secara umum, Awal Musim Hujan 2025-2026 pada 20 Zona Musim (ZOM) di Bali, diprediksikan berkisar pada bulan **Oktober dan November 2025**. Apabila dibandingkan dengan rata - rata awal musim hujan periode 1991 - 2020, maka sebanyak **8 ZOM Maju (lebih cepat)** dari rata - ratanya, dan prediksi sifat hujan selama Musim Hujan 2025-2026 pada 20 Zona Musim (ZOM) di Bali, diprediksi umumnya **Normal (N)**.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada semua pihak, khususnya instansi pengelola Pos Hujan Kerjasama Provinsi Bali yang telah melaporkan data curah hujan di wilayahnya.

Kami menyadari masih ada kekurangan dari publikasi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun diharapkan untuk penyempurnaan publikasi ini sehingga informasi cuaca dan iklim dapat sampai kepada masyarakat luas.

Jembrana, Oktober 2025
KEPALA,

AMINUDIN AL RONIRI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR____2

DAFTAR ISI____3

DAFTAR TABEL____4

DAFTAR GAMBAR____4



1 PENDAHULUAN

- A** Posisi Geografis Indonesia____5
1. EL Nino Southern Oscillation (ENSO)____5
 2. Indian Ocean Dipole (IOD)____6
 3. Sirkulasi Monsun Asia - Australia____6
 4. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (ITCZ)____7
 5. Suhu Muka Laut di Wilayah Perairan Indonesia____7

- B** Keragaman Iklim Indonesia____8
1. Satu Periode Musim____8
 2. Zona Musim____8
 3. Penentuan Awal Musim____9
 4. Istilah dan Pengertian dalam Informasi Prediksi Musim ____10

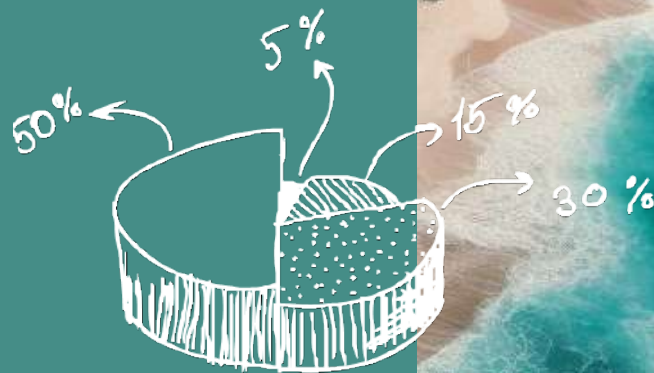
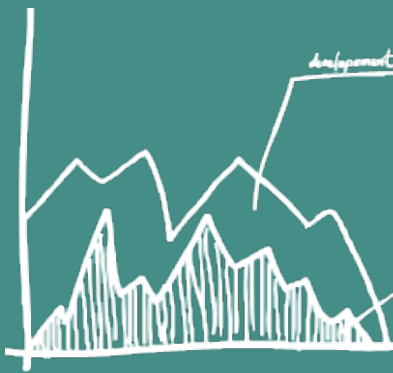
2 RINGKASAN

- A** Kondisi Dinamika Atmosfer dan Laut____11
1. Monitoring dan Prediksi Fenomena Enso dan IOD____11
 - a. El Nino Southern Oscillation (ENSO)____11
 - b. Indian Ocean Dipole (IOD)____11
 2. Monitoring dan Prediksi Sirkulasi Monsun Asia-Australia dan ITCZ____12
 - a. Sirkulasi Monsun Asia - Australia____12
 - b. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (ITCZ)____12
 3. Monitoring dan Prediksi Suhu Permukaan Laut Indonesia____12

- B** Prediksi Awal Musim Hujan 2025/2026 di 20 Zona Musim (ZOM) di Bali____13
1. Prediksi Awal Musim Hujan 2025/2026 di Bali____13
 2. Perbandingan Prediksi Awal Musim Hujan 2025/2026 Bali____14
 3. Prediksi Sifat Musim Hujan 2025/2026____14
 4. Prediksi Puncak Musim Hujan 2025/2026____14

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :
Prediksi Awal Musim Hujan
2025/2026 di Bali_____16



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Prediksi Awal Musim Hujan 2025/2026 di Wilayah Provinsi Bali_____18

Gambar 2 : Peta Perbandingan Prediksi AMH 2025/2026 Terhadap Normalnya Di Wilayah Provinsi Bali_____19

Gambar 3 : Peta Prediksi Sifat Musim Hujan 2025/2026 di Wilayah Provinsi Bali_____20

Gambar 4 : Peta Prediksi Puncak Musim Hujan 2025/2026 di Wilayah Provinsi Bali _____21



BAB I

PENDAHULUAN



A. Posisi Geografis Indonesia

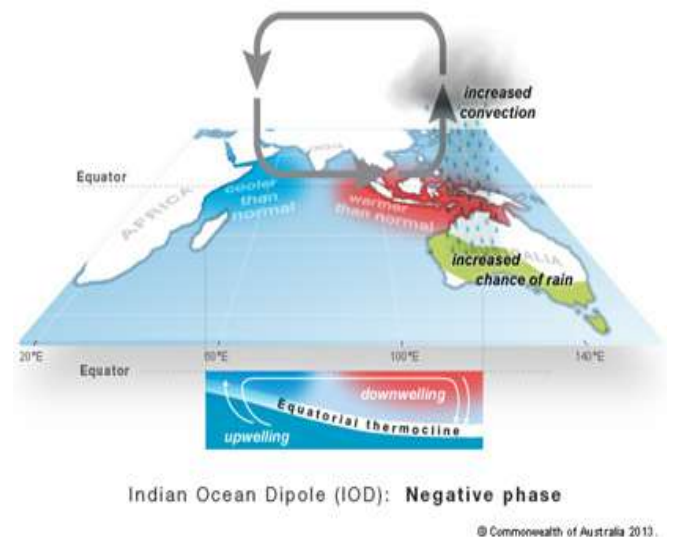
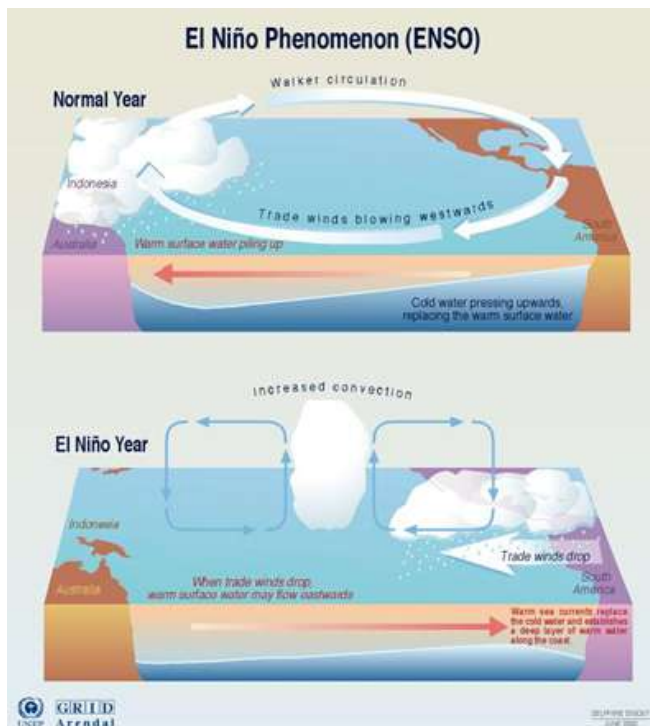
Posisi geografis Indonesia yang strategis, terletak di daerah tropis, diantara Benua Asia dan Australia, diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta dilalui garis khatulistiwa, terdiri dari pulau dan kepulauan yang membujur dari barat ke timur, serta dikelilingi oleh luasnya lautan, menyebabkan wilayah Indonesia memiliki tingkat keragaman cuaca dan iklim

Keragaman iklim di Indonesia juga dipengaruhi oleh aktivitas iklim terkait antara lain, fenomena global seperti El Nino Southern Oscillation (ENSO) dan Indian Ocean Dipole (IOD), fenomena regional seperti sirkulasi angin monsun Asia-Australia, Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis atau Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ) dan kondisi suhu permukaan laut sekitar wilayah Indonesia.

1. El Nino Southern Oscillation (ENSO)

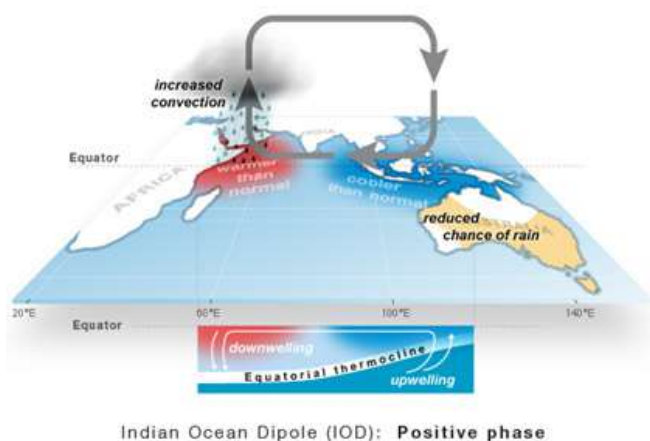
El Nino Southern Oscillation (ENSO) merupakan fenomena global dari sistem interaksi lautan atmosfer yang ditandai dengan adanya anomali suhu permukaan laut di wilayah Pasifik Tengah Ekuator. Jika anomali suhu permukaan laut di daerah

tersebut **positif** (lebih panas dari rata-ratanya) maka disebut **El Nino**, namun jika anomali suhu permukaan laut **Negatif** disebut **La Nina**. Dampak El Nino sangat tergantung dengan kondisi perairan wilayah Indonesia. El Nino berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan secara drastis, bila bersamaan dengan kondisi suhu perairan Indonesia cukup dingin. Namun bila kondisi suhu perairan hangat, El Nino tidak signifikan mempengaruhi kurangnya curah hujan di Indonesia. Sedangkan La Nina secara umum menyebabkan curah hujan di Indonesia meningkat apabila disertai dengan menghangatnya suhu permukaan laut di perairan Indonesia. Mengingat luasnya wilayah Indonesia, tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh El Nino / La Nina.



2. Indian Ocean Dipole (IOD)

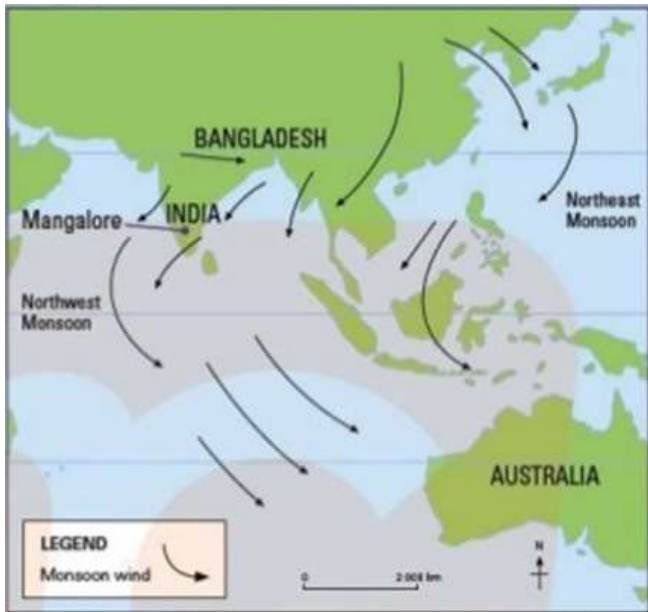
Indian Ocean Dipole (IOD) merupakan fenomena interaksi laut - atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan di sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut yang dimaksud disebut sebagai Dipole Mode Index (DMI). Untuk DMI **positif**, umumnya berdampak kurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, sedangkan nilai DMI **negatif**, berdampak terhadap meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.



3. Sirkulasi Monsun Asia - Australia

Sirkulasi angin di Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun yang mengakibatkan sirkulasi angin di Indonesia berubah secara musiman, yaitu sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah setiap setengah tahun sekali. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.





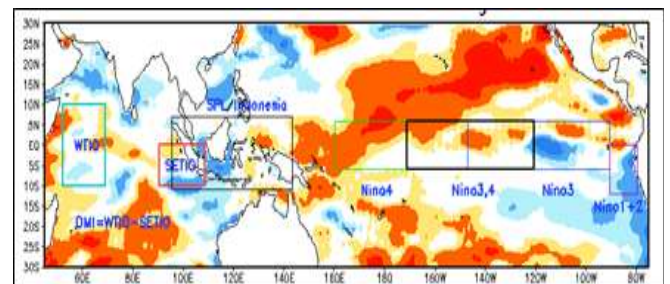
4. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (Inter Tropical Convergence Zone/ ITCZ)

ITCZ merupakan daerah tekanan rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia berada di sekitar khatulistiwa, maka pada daerah-daerah yang dilewati ITCZ umumnya berpotensi terjadinya pertumbuhan awan-awan hujan.



5. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di wilayah Indonesia. Jika suhu permukaan laut dingin potensi kandungan uap air di atmosfer sedikit, sebaliknya jika suhu permukaan laut yang hangat/panas berpotensi menimbulkan banyaknya uap air di atmosfer.





B. Keragaman Iklim Indonesia

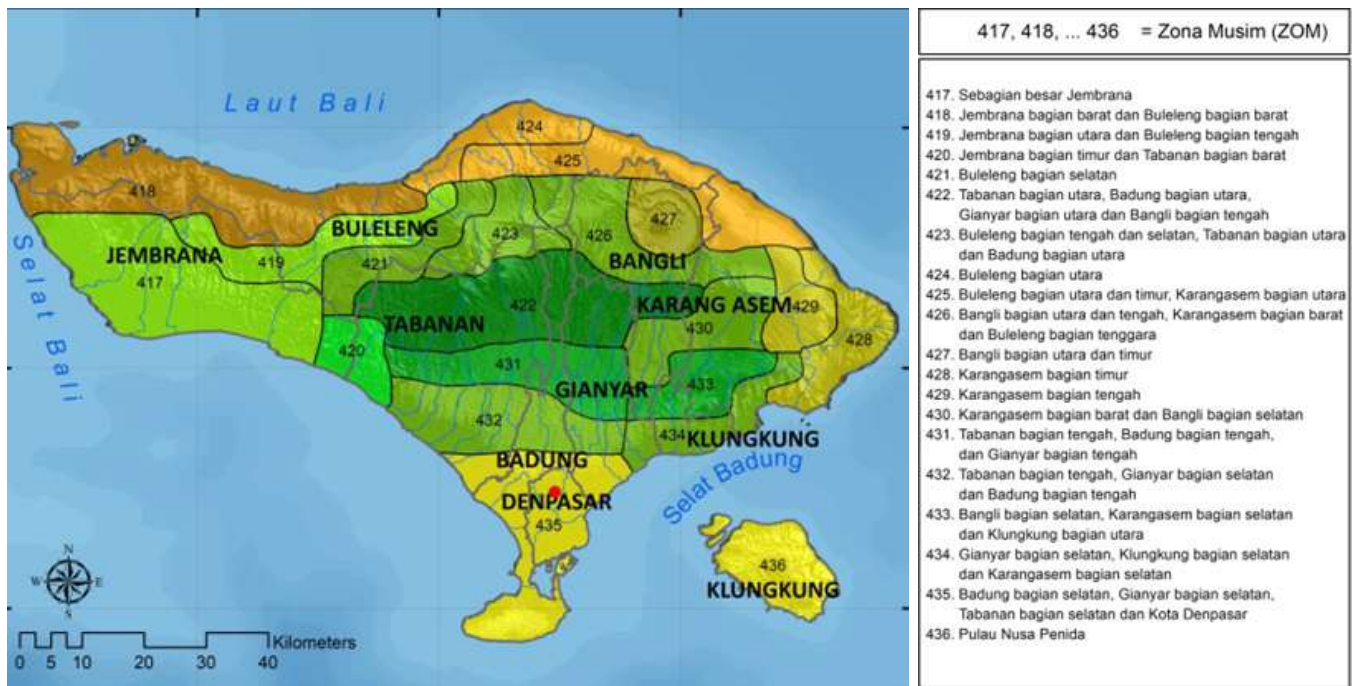
Kondisi topografi wilayah Indonesia yang merupakan daerah pegunungan, berlembah, banyak pantai, merupakan *faktor lokal* yang dapat menambah *beragamnya* kondisi iklim di wilayah Indonesia, baik menurut ruang (wilayah) maupun waktu, yang menyebabkan wilayah Indonesia terbagi menjadi beberapa tipe zona musim. Terkait kondisi tersebut, dalam penyampaian informasi Prediksi musim baik musim hujan dan musim kemarau, informasi yang disampaikan berbasis wilayah Zona Musim. Zona musim yang saat ini digunakan merupakan hasil analisis data normal periode 1991-2020. Informasi Prediksi musim secara umum memiliki empat informasi penting meliputi *awal musim*, *perbandingan terhadap normal*, *sifat hujan pada musim tersebut*, dan *puncak musim*.

1. Satu Periode Musim

Satu periode musim kemarau adalah periode yang ditemukan dalam pola hujan tahunan, dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan curah hujan kurang dari 50 mm per dasarian atau total ketiganya kurang dari 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus kurang dari 50 mm per dasarian). Satu periode musim hujan adalah periode yang ditemukan dalam pola hujan pola tahunan, dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan CH lebih atau sama dengan 50 mm per dasarian atau total ketiganya lebih atau sama dengan 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus lebih besar atau sama dengan 50 mm per dasarian).

2. Zona Musim

Zona musim adalah daerah yang pos hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan. Luas suatu wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas suatu wilayah administrasi pemerintah. Dengan demikian, satu wilayah ZOM bisa terdiri dari beberapa kabupaten dan sebaliknya satu wilayah Kabupaten bisa terdiri dari beberapa ZOM. Berdasarkan hasil analisis data periode 30 tahun terakhir (1991 - 2020), wilayah Provinsi Bali dibagi menjadi 20 Zona Musim (ZOM) yaitu ZOM 417, ZOM 418, ZOM 419, ZOM 420, ZOM 421, ZOM 422, ZOM 423, ZOM 424, ZOM 425, ZOM 426, ZOM 427, ZOM 428, ZOM 429, ZOM 430, ZOM 431, ZOM 432, ZOM 433, ZOM 434, ZOM 435, ZOM 436.



Berdasarkan normal curah hujan periode 1991-2020, wilayah Indonesia memiliki 699 ZOM yang secara umum terbagi menjadi tiga tipe zona musim (ZOM), secara terinci sebagai berikut :

1. **Tipe ZOM Monsunal**, adalah ZOM yang memiliki pola hujan tahunan dengan dan satu periode hujan tertinggi dan satu periode hujan terendah. Hujan tertinggi terjadi pada periode berlangsungnya monsun asia, biasanya terjadi di sekitar awal atau akhir tahun. ZOM dengan tipe monsun dibedakan lagi menjadi dua sub tipe, yaitu:
 - a. Tipe ZOM Monsunal-1, berpola monsun dan hanya mempunyai satu musim, yaitu musim hujan sepanjang tahun (HST).
 - b. Tipe ZOM Monsunal-2, berpola monsun dan mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan.
2. **Tipe ZOM Ekuatorial**, adalah ZOM yang memiliki pola hujan tahunan dengan dua puncak hujan, tipe ini terdiri dari beberapa sub tipe:
 - a. Tipe ZOM Ekuatorial-1, berpola ekuatorial dan hanya mempunyai satu musim, yaitu musim hujan sepanjang tahun (HST).
 - b. Tipe ZOM Ekuatorial-2, berpola ekuatorial, dan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.
3. **Tipe ZOM Lokal**, adalah ZOM yang memiliki pola hujan tahunan berbeda dengan tipe monsun dan juga berbeda dengan tipe ekuatorial. Zom ini umumnya memiliki satu periode hujan tertinggi dan satu periode hujan rendah, namun hujan tertingginya tidak terjadi pada periode monsun asia. Tipe ini terdiri dari :
 - a. Tipe ZOM Lokal-1, berpola lokal dan hanya mempunyai satu musim, yaitu periode musim hujan sepanjang tahun (HST).
 - b. Tipe ZOM Lokal-2, berpola lokal, dan mempunyai dua musim yaitu satu periode musim kemarau dan satu periode musim hujan.
 - c. Tipe ZOM Lokal-4, berpola lokal, dan mempunyai empat musim yaitu dua periode musim kemarau dan dua periode musim hujan.
 - d. Tipe ZOM Lokal-5, berpola lokal dan hanya mempunyai satu musim, yaitu periode kemarau sepanjang tahun (KST).
3. **Penentuan Awal Musim**
 Penentuan awal musim, baik musim hujan maupun musim kemarau didasarkan pada

jumlah curah hujan yang dihitung per dasarian, dengan ketentuan sebagai berikut :

Awal Musim Kemarau, ditetapkan berdasarkan jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Permulaan musim kemarau, bisa terjadi lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normal (Normal Curah Hujan 1991-2020).

Awal Musim Hujan, ditetapkan berdasarkan jumlah curah hujan dalam satu dasarian (10 hari) sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya. Permulaan musim hujan, bisa terjadi lebih awal (maju), sama, atau lebih lambat (mundur) dari normal (Normal Curah Hujan 1991-2020).



Dasarian adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu :

- Dasarian I** : tanggal 1 sampai dengan 10.
- Dasarian II** : tanggal 11 sampai dengan 20.
- Dasarian III** : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan.

4. Istilah dan Pengertian dalam Informasi Prediksi Musim

Selain informasi awal musim, dalam buku ini juga disampaikan informasi sifat hujan, perbandingan terhadap normal dan puncak musim selama periode musim berlangsung. Istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Sifat Hujan merupakan perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) terhadap jumlah curah hujan normal pada rentang yang sama.

Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) katagori, yaitu :

- Atas Normal (AN)** : jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap normal.
- Normal (N)** : jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap normal.
- Bawah Normal (BN)** : jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap normal.

Puncak Musim Hujan, merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan tertinggi untuk akumulasi tiga dasarian berturut-turut. Jika tiga dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim hujan adalah dimana dua dasarian tersebut berada.

Puncak Musim Kemarau, merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan terendah untuk akumulasi tiga dasarian berturut-turut. Jika tiga dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim kemarau adalah dimana 2 (dua) dasarian tersebut berada. Jika terdapat minimal 3 (tiga) dasarian bernilai 0 mm, maka bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim kemarau diambil di tengah periode tersebut.



BAB II

RINGKASAN



A. KONDISI DINAMIKA ATMOSFER DAN LAUT

Dinamika atmosfer dan laut dimonitor dan diprediksi berdasarkan aktivitas fenomena iklim, meliputi: El Niño Southern Oscillation, Indian Ocean Dipole, sirkulasi Monsun Asia-Australia, Inter Tropical Convergence Zone, dan Suhu Permukaan Laut Indonesia. Monitoring dan Prediksi kondisi dinamika atmosfer dan laut dimaksud yang akan terjadi pada Musim Hujan 2025-2026, adalah sebagai berikut :

1. Monitoring dan Prediksi Fenomena ENSO dan IOD

oleh faktor iklim regional lain.

a. El Niño Southern Oscillation (ENSO)

Pada bulan September 2025, monitoring indeks ENSO (El Niño Southern Oscillation) menunjukkan nilai -0.38, yang berarti kondisi suhu permukaan laut di wilayah pasifik Tengah Ekuator (Nino3.4 region) berada pada status Netral. Prediksi El Niño-Southern Oscillation (ENSO) menunjukkan ENSO akan tetap berada pada fase Netral hingga awal tahun 2026. Secara umum, ENSO Netral ini membuat curah hujan di Indonesia berada pada kategori normal sesuai musimnya, meskipun tetap bisa dipengaruhi

b. Indian Ocean Dipole (IOD)

Pemantauan kondisi Indian Ocean Dipole (IOD) pada bulan September 2025 menunjukkan terjadinya kondisi Dipole Mode Negatif dengan nilai Dipole Mode Index (DMI) sebesar -1.2. Secara umum menurut BMKG dan beberapa pusat layanan iklim lainnya kondisi IOD diprediksi akan terus berada pada fase Negatif hingga bulan November 2025. Kondisi IOD Negatif umumnya menyebabkan curah hujan lebih tinggi terutama di wilayah barat dan tengah Indonesia.

2. Monitoring dan Prediksi Sirkulasi Monsun Asia-Australia dan ITCZ

a. Sirkulasi Monsun Asia–Australia

Pada September 2025, sirkulasi angin pada lapisan 850mb menunjukkan wilayah Indonesia masih didominasi oleh aliran angin Monsun Australia dan memiliki pola yang relatif sama dengan klimatologisnya serta diprediksi masih akan berlangsung hingga Oktober 2025. Pada November 2025, angin Monsun Asia diprediksi mulai memasuki wilayah Indonesia bagian selatan dan utara ekuator.

b. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (Inter Tropical Convergence Zone / ITCZ)

Posisi ITCZ pada September 2025 berada memanjang dari Samudra Hindia barat Sumatra, melewati ekuator Indonesia bagian tengah (Kalimantan–Sulawesi), hingga ke Papua bagian utara dan Pasifik barat. Hal ini menunjukkan potensi peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah Indonesia. Kondisi ini konsisten dengan musim peralihan dari timur ke barat



(transisi monsun), di mana ITCZ biasanya berada lebih dekat dengan ekuator.

3. Monitoring dan Prediksi Suhu Permukaan Laut Indonesia

Kondisi rata-rata anomali suhu permukaan laut sekitar wilayah Indonesia pada September 2025 umumnya relatif lebih hangat dengan anomali suhu permukaan laut antara $+0,5^{\circ}\text{C}$ hingga $+2,0^{\circ}\text{C}$. Anomali SST Perairan Indonesia periode Oktober 2025 hingga Maret 2026, secara umum diprediksi akan didominasi oleh Normal hingga anomali positif (lebih hangat) dengan kisaran nilai $+0.5$ hingga $+2.0^{\circ}\text{C}$



B. PREDIKSI MUSIM HUJAN 2025/2026 DI 20 ZONA MUSIM (ZOM) DI BALI

Berdasarkan hasil analisis serta pertimbangan kondisi fisis dan dinamika atmosfer, Prediksi Musim Hujan tahun 2025-2026 pada 20 Zona Musim (ZOM no 417 s/d 436) di Bali adalah sebagai berikut :

1. Prediksi Awal Musim Hujan 2025-2026 pada 20 Zona Musim (ZOM) di Bali umumnya berkisar pada bulan Oktober dan November 2025

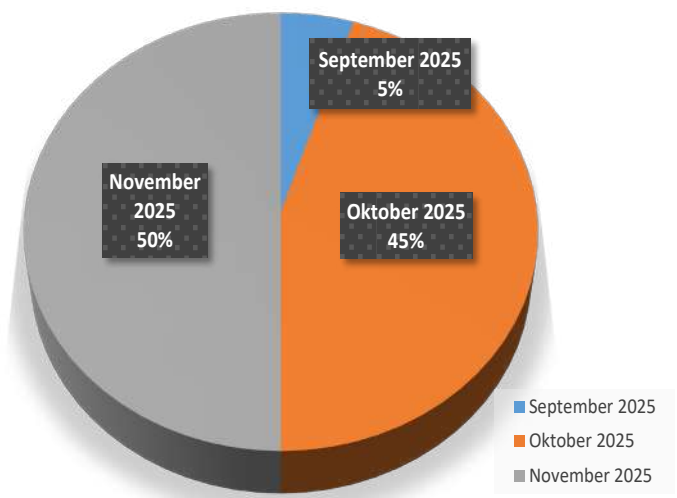
- **September 2025** : 1 Zom (5.0% dari 20 ZOM).
- **Oktober 2025** : 9 Zom (45.0% dari 20 ZOM).
- **November 2025** : 10 Zom (50.0% dari 20 ZOM).

Terdapat 1 ZOM, awal musim hujan diprediksi terjadi pada September dasarian III, meliputi wilayah Bangli bagian selatan, Karangasem bagian selatan, dan Klungkung bagian utara.

Terdapat 9 ZOM, awal musim hujan diprediksi terjadi pada Oktober dasarian I – III, meliputi wilayah sebagian besar Jembrana, Jembrana bagian barat dan timur; Buleleng bagian tengah, barat, dan selatan; Tabanan bagian barat, utara, dan tengah; Badung bagian utara dan tengah; Karangasem bagian barat; Bangli bagian tengah dan selatan; dan Gianyar bagian utara, tengah, dan selatan.

Terdapat 10 ZOM, awal musim hujan diprediksi terjadi pada November dasarian II – III, meliputi wilayah Jembrana bagian barat; Buleleng bagian barat, utara, timur, dan tenggara; Bangli bagian utara, tengah, dan timur; Karangasem bagian utara, barat, timur, tengah, dan selatan; Gianyar

Diagram Awal Musim Hujan 2025/2026 per Jumlah ZOM

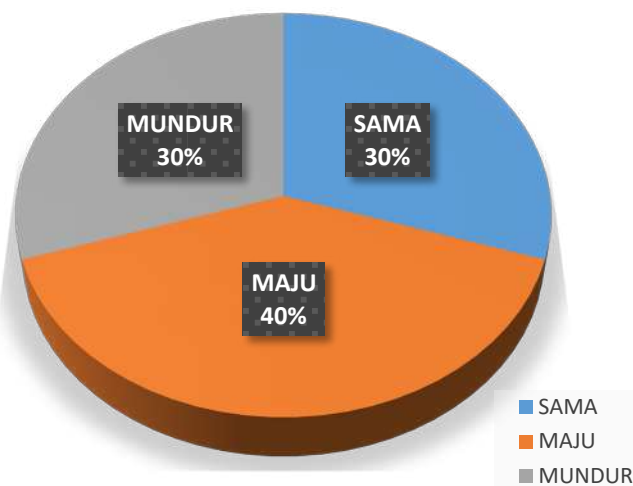


bagian selatan; Klungkung bagian selatan; Tabanan bagian selatan; Badung bagian selatan; Kota Denpasar; dan Pulau Nusa Penida.

2. Perbandingan Prediksi Awal Musim Hujan 2025-2026 terhadap rata-rata periode 1991-2020

- **Sama** : 6 ZOM (30.0% dari 20 ZOM).
- **Maju (lebih cepat)** : 8 ZOM (40.0% dari 20 ZOM).
- **Mundur (lebih lambat)** : 6 ZOM (30.0% dari 20 ZOM).

Diagram Perbandingan PMH 2025/2026 terhadap rata-rata periode 1991-2020

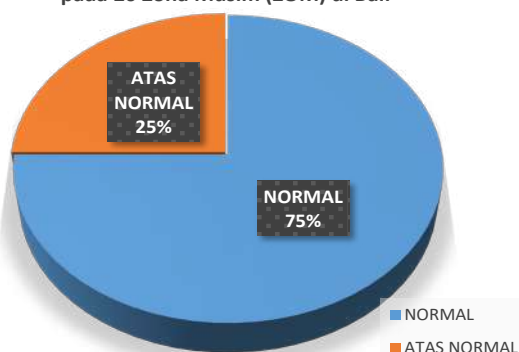


Apabila dibandingkan dengan rata - rata awal musim hujan periode 1991 - 2020, sebanyak 6 ZOM diprediksi sama dengan rata-ratanya, 8 ZOM diprediksi Maju (lebih cepat) dari rata-ratanya, dan sebanyak 6 ZOM diprediksi Mundur (lebih lambat) dari rata - ratanya.

3. Prediksi Sifat Hujan Musim Hujan 2025-2026 pada 20 Zona Musim di Bali, diprediksi umumnya Normal (N).

- **Normal (N)** : 15 ZOM (75.0% dari 20 ZOM).
- **Atas Normal (AN)** : 5 ZOM (25.0% dari 20 ZOM).

Sifat Hujan Musim Hujan 2025/2026 pada 20 Zona Musim (ZOM) di Bali



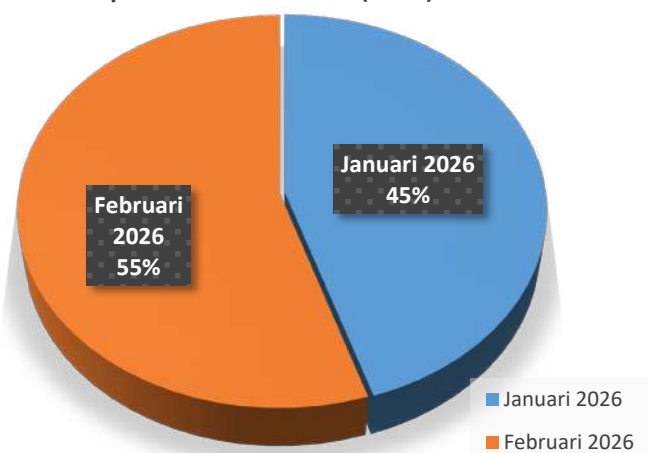
Sebanyak 15 ZOM, sifat hujan musim Hujan 2025-2026 diprediksi Normal, meliputi seluruh wilayah Jembrana; Buleleng bagian barat, selatan, tengah, dan tenggara; Tabanan bagian barat, utara, tengah, dan selatan; Badung bagian utara, tengah, dan selatan; Gianyar bagian utara, tengah, dan selatan; Bangli bagian utara, tengah, timur, dan selatan; Karangasem bagian barat, tengah, timur, dan selatan; Klungkung bagian utara dan selatan; dan Kota Denpasar.

Sebanyak 5 ZOM diprediksi Atas Normal, meliputi wilayah Buleleng bagian utara dan timur; Tabanan bagian tengah; Badung bagian tengah; Bangli bagian selatan; Karangasem bagian barat dan utara; Gianyar bagian selatan; dan Pulau Nusa Penida.

4. Prediksi Puncak Musim Hujan 2025-2026 pada 20 Zona Musim di Bali, diprediksi umumnya berkisar pada bulan Februari 2026.

- **Januari 2026** : 9 Zom (45.0% dari 20 ZOM).
- **Februari 2026** : 11 Zom (55.0% dari 20 ZOM).

Diagram Puncak Musim Hujan 2024/2025 pada 20 Zona Musim (ZOM) di Bali



Sebanyak 9 ZOM, puncak musim hujan diprediksi terjadi pada Januari 2026, meliputi wilayah Buleleng bagian utara dan timur; Tabanan bagian utara, tengah, dan selatan; Badung bagian utara, tengah, dan selatan; Gianyar bagian utara, tengah, dan selatan; Bangli bagian tengah; Karangasem bagian utara, tengah, timur, dan selatan; Kota Denpasar; dan Nusa Penida.

Sebanyak 11 ZOM, puncak musim hujan diprediksi terjadi pada Februari 2026, meliputi seluruh wilayah Jembrana; Buleleng bagian barat, selatan, tengah, utara, dan tenggara; Tabanan bagian barat dan utara; Karangasem bagian barat dan selatan; Bangli bagian selatan, utara, tengah, dan timur; Klungkung bagian utara; dan Badung bagian utara.

Rincian selengkapnya terkait Prediksi Musim Hujan 2025-2026 di Zona Musim (ZOM) di Provinsi Bali tertera pada lampiran - lampiran sebagai berikut : Prediksi Musim Hujan 2025-2026 pada 20 Zona Musim di Bali, secara rinci disajikan pada Tabel 1. Peta Prediksi Awal Musim Hujan 2025-2026, Peta Prediksi Sifat Hujan Musim Hujan 2025-2026, dan Peta Prediksi Puncak Musim Hujan 2025-2026 disajikan pada Infografis di bawah.

Tabel 1. PREDIKSI MUSIM HUJAN 2025 2026
ZONA MUSIM (ZOM) DI BALI

No. ZOM	Daerah / Kabupaten	Awal Musim Hujan	Perbandingan Thd Normal (Dasarian)	Sifat Hujan	Puncak Musim
417	Sebagian besar Jembrana	Oktober III	Mundur 2	N	Februari 2026
418	Jembrana bagian barat dan Buleleng bagian barat	November II	Maju 3	N	Februari 2026
419	Jembrana bagian utara dan Buleleng bagian tengah	Oktober III	Maju 1	N	Februari 2026
420	Jembrana bagian timur dan Tabanan bagian barat	Oktober I	Sama	N	Februari 2026
421	Buleleng bagian selatan	Oktober II	Sama	N	Februari 2026
422	Tabanan bagian utara, Badung bagian utara, Gianyar bagian utara, dan Bangli bagian tengah	Oktober II	Mundur 1	N	Januari 2026
423	Buleleng bagian tengah dan selatan, tabanan bagian utara, dan Badung bagian utara	Oktober II	Sama	N	Februari 2026
424	Buleleng bagian utara	November II	Maju 2	AN	Februari 2026
425	Bangli bagian utara dan timur, Karangasem bagian utara	November II	Maju 2	AN	Januari 2026
426	Bangli bagian utara dan tengah, Karangasem bagian barat, dan Buleleng bagian tenggara	November I	Maju 1	N	Februari 2026
427	Bangli bagian utara dan timur	November II	Maju 1	N	Februari 2026
428	Karangasem bagian timur	November III	Maju 1	N	Januari 2026
429	Karangasem bagian tengah	November II	Sama	N	Januari 2026
430	Karangasem bagian barat dan Bangli bagian selatan	Oktober II	Mundur 1	AN	Februari 2026
431	Tabanan bagian tengah, Badung bagian tengah, dan Gianyar bagian tengah	Oktober II	Mundur 1	N	Januari 2026
432	Tabanan bagian tengah, Gianyar bagian selatan, dan Badung bagian tengah	Oktober I	Sama	AN	Januari 2026

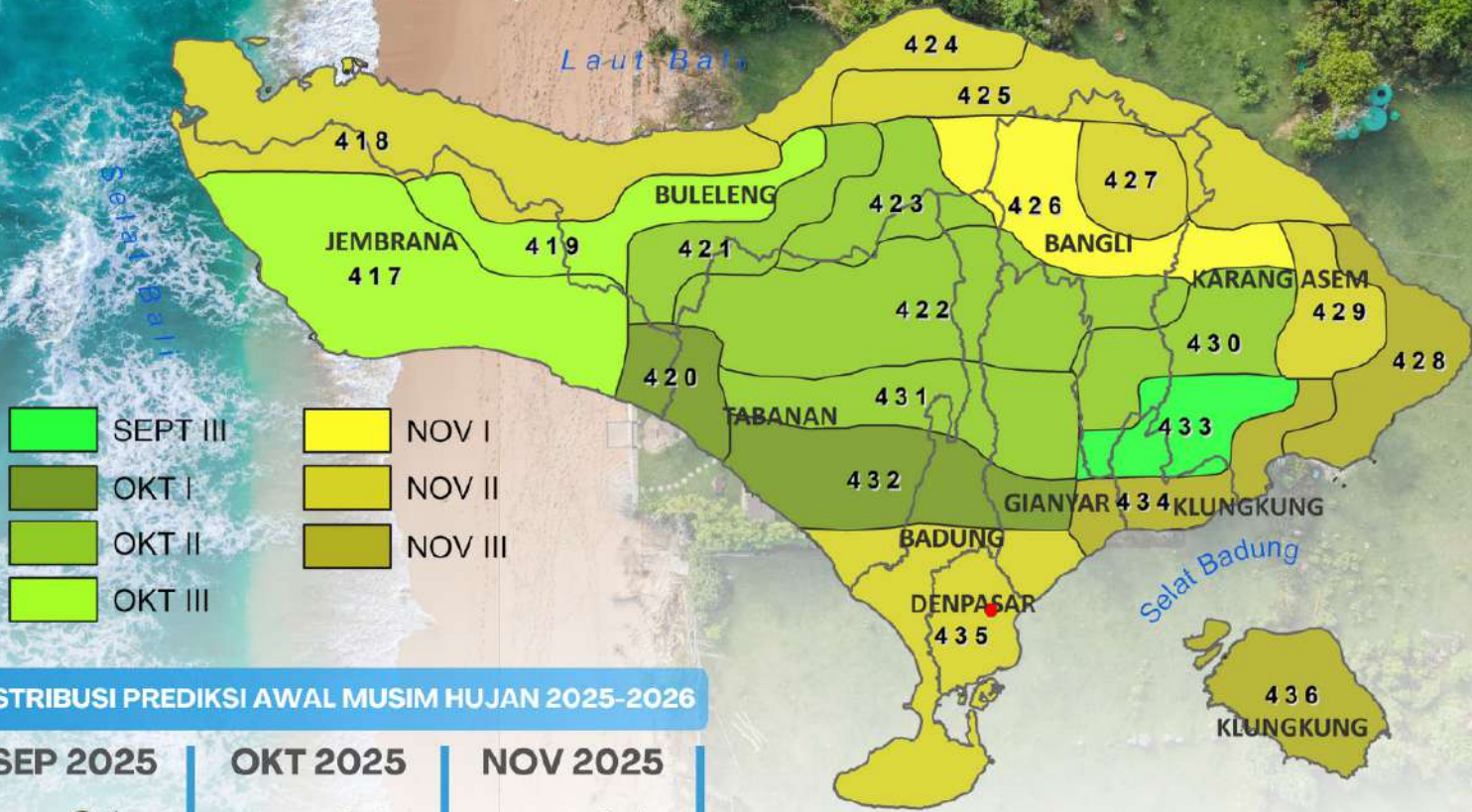
433	Bangli bagian selatan, Karangasem bagian selatan, dan Klungkung bagian utara	September III	Maju 1	N	Februari 2026
434	Gianyar bagian selatan, Klungkung bagian selatan, dan Karangasem bagian selatan	November III	Mundur 2	N	Januari 2026
435	Badung bagian selatan, Gianyar bagian selatan, Tabanan bagian selatan, dan Kota Denpasar	November II	Mundur 1	N	Januari 2026
436	Pulau Nusa Penida	November III	Sama	AN	Januari 2026



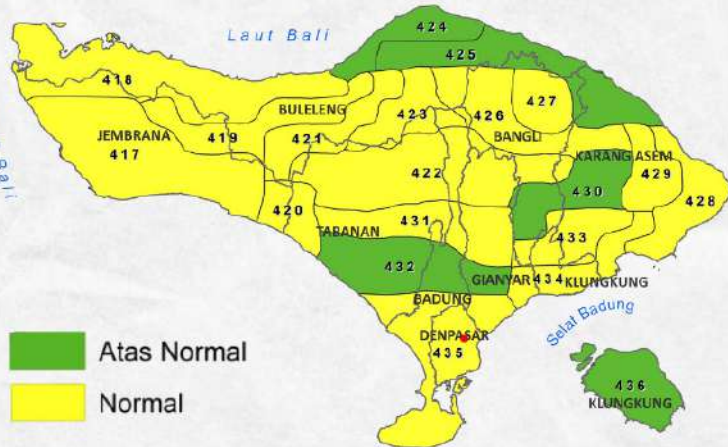
BMKG

PREDIKSI MUSIM HUJAN 2025-2026

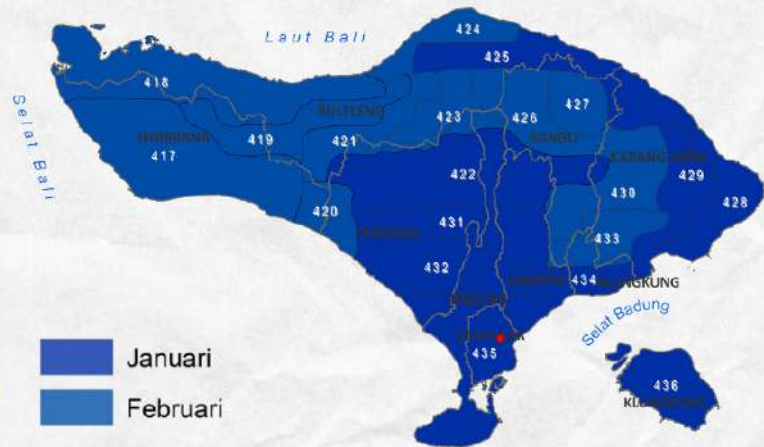
Provinsi Bali



PREDIKSI SIFAT MUSIM HUJAN 2025-2026

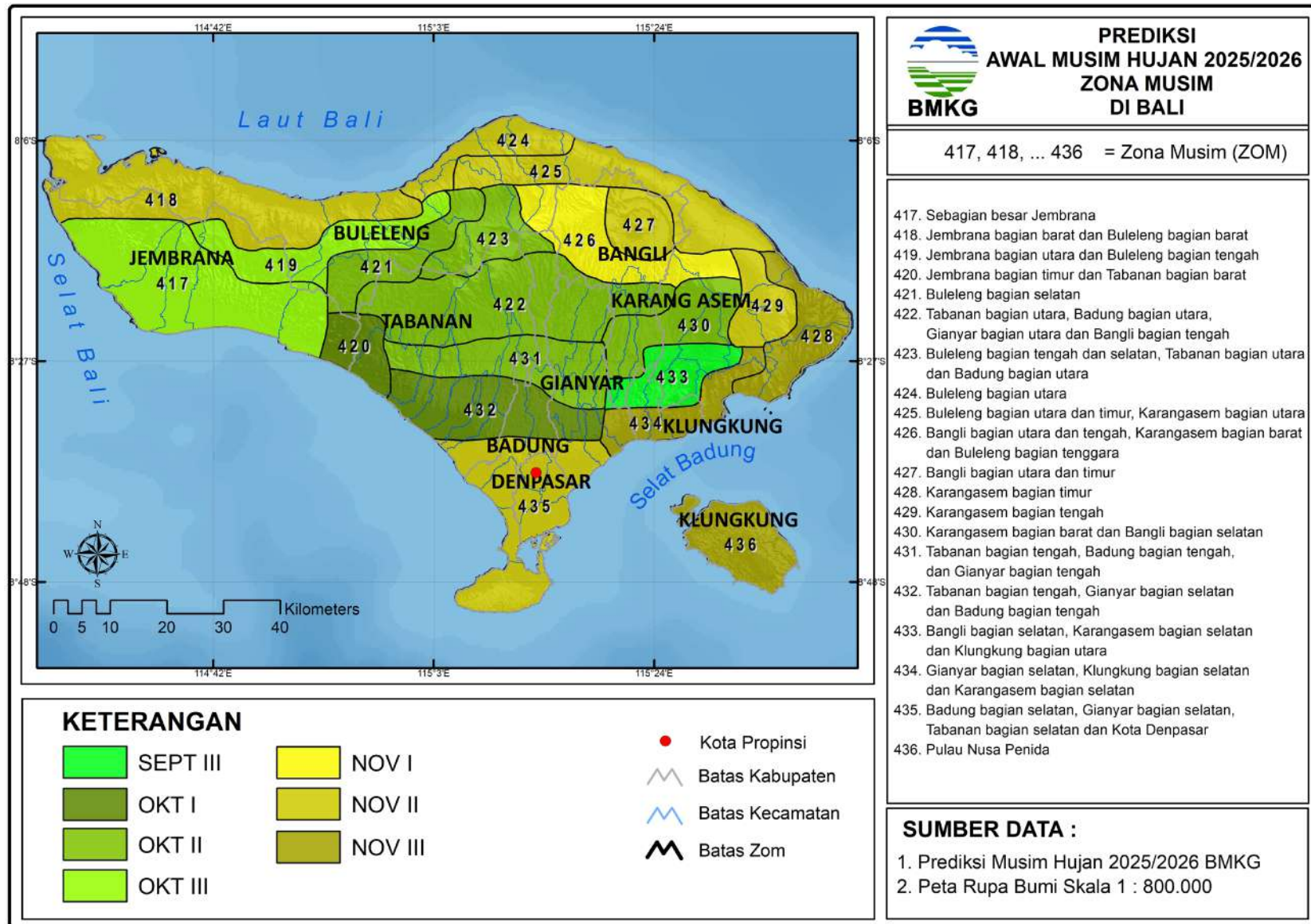


PREDIKSI PUNCAK MUSIM HUJAN 2025-2026

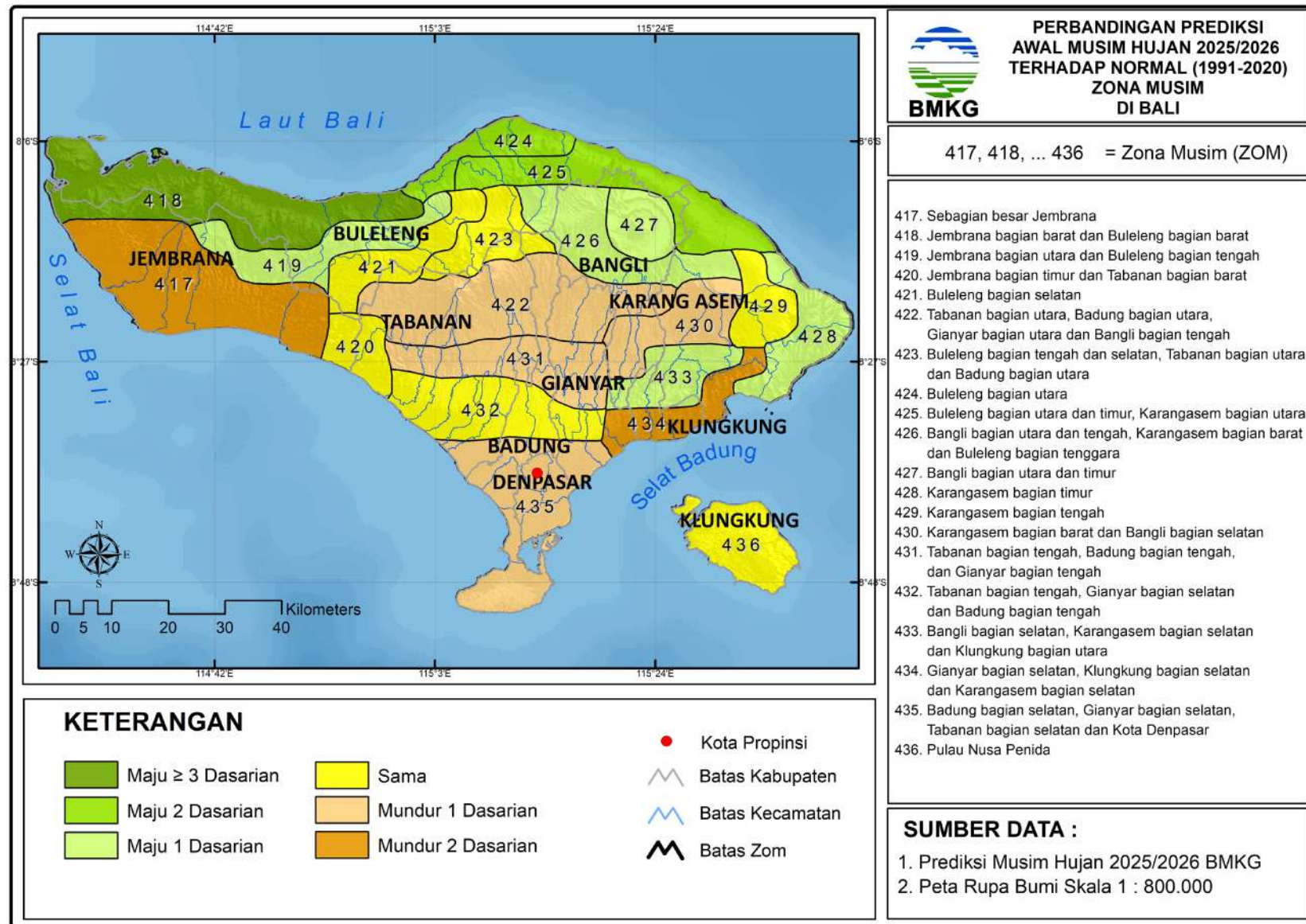


STASIUN KLIMATOLOGI BALI

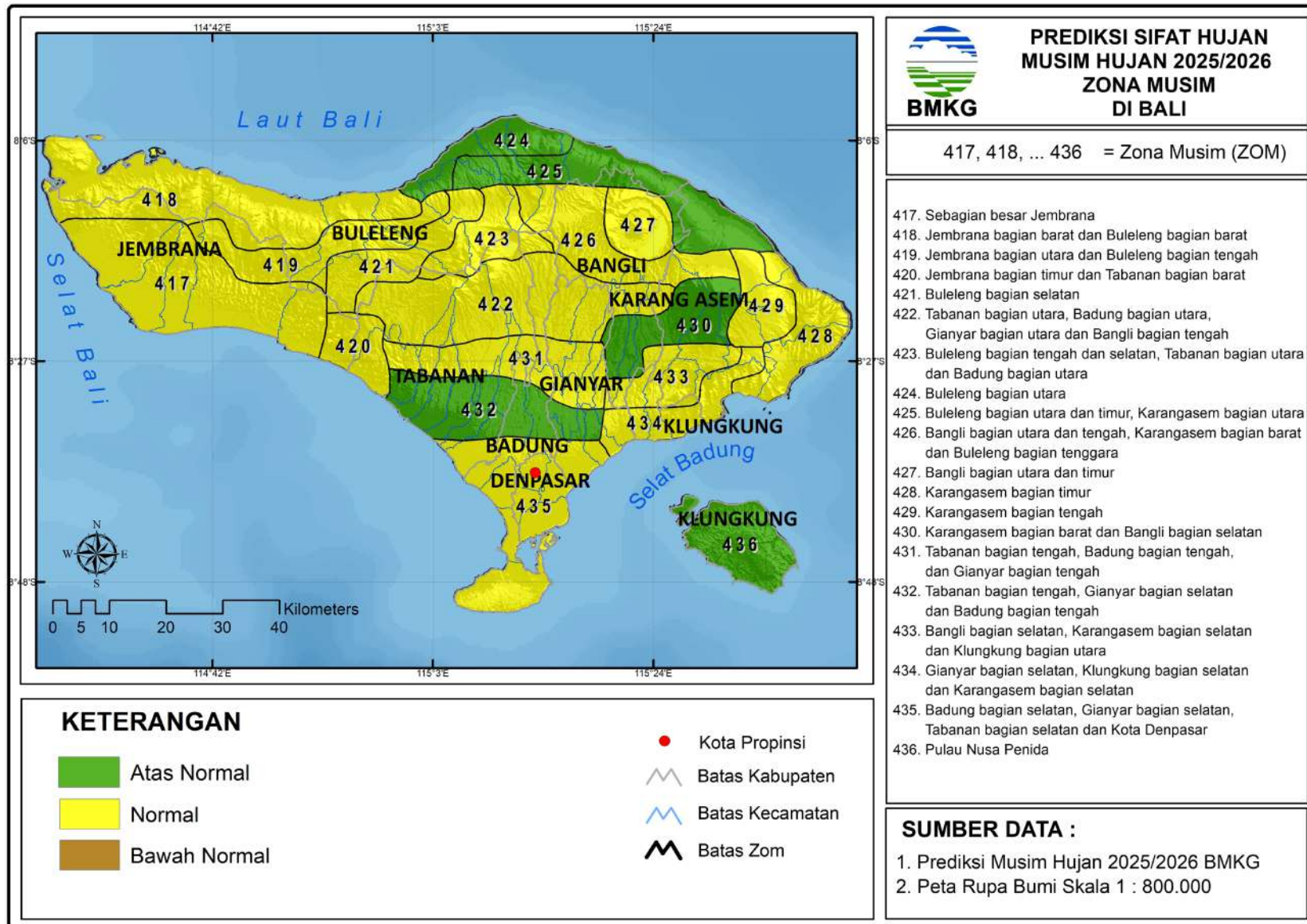
Gambar 1



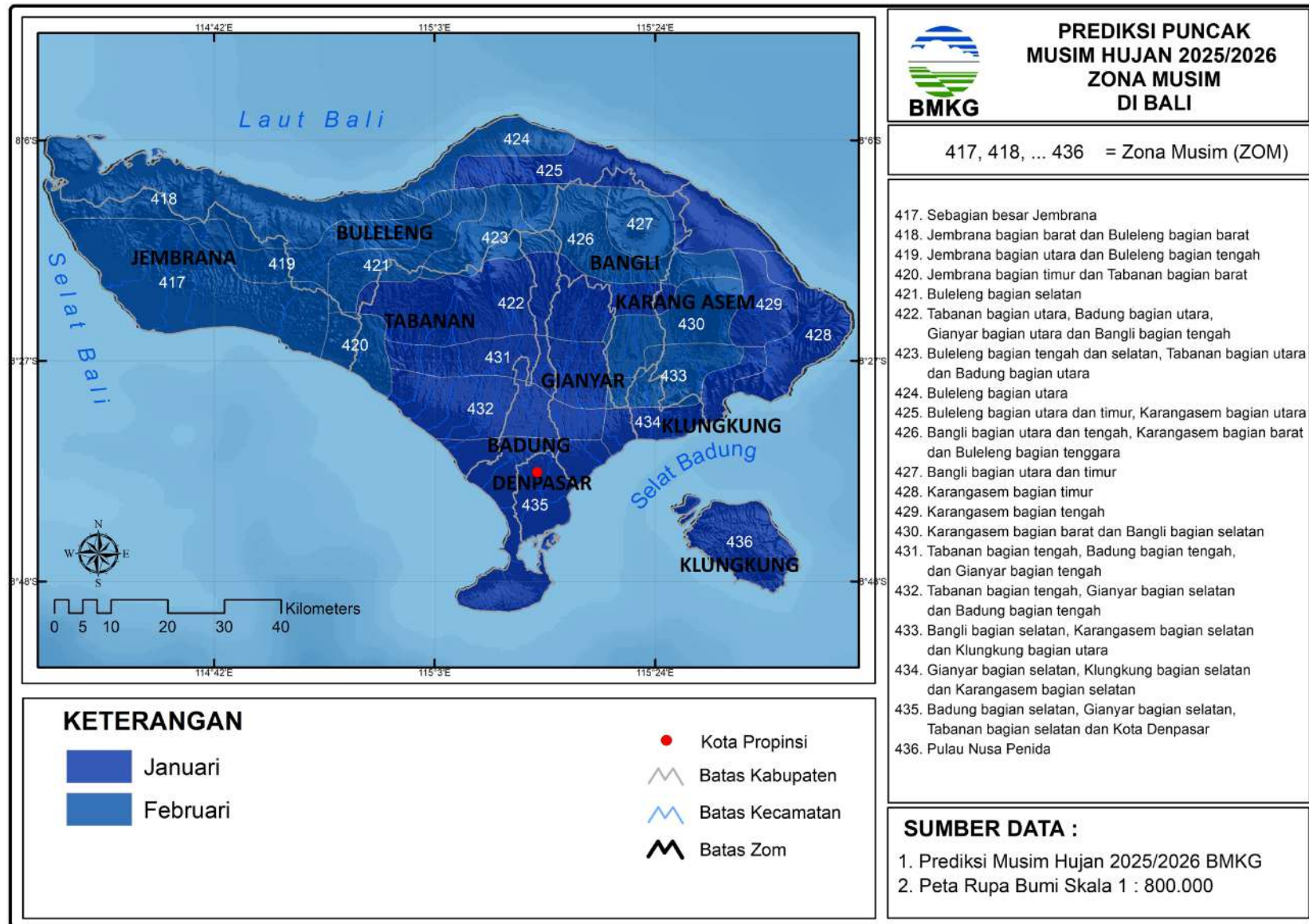
Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4





BMKG
STASIUN KLIMATOLOGI BALI
OKTOBER 2025

